



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 480-489

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Kemunculan Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam

Hendra Gunawan¹, Muhammad Rifaldi², Ellya Roza³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Syarif Kasim, Riau

Hen28gun@gmail.com, muhammadrivaldi130424@mail.com Ellya.roza@uin-suska.ac.id

Abstract

The Mamluk/Mamalik Dynasty was an Islamic dynasty that once appeared in Egypt, at that time Egypt became one of the Islamic regions that survived the terrible world war due to the Mongol invasion, both led by Hulagu Khan and Timur Lenk. This dynasty is known as Mamluk because this dynasty was founded by former slaves. The Mamluk Dynasty produced many civilizations, ranging from the fields of economics, science and technology (science and technology), monuments in the form of historical buildings, such as mosques, madrasas, tomb complexes, hospitals and libraries. He also became the savior of Islamic civilization from destruction due to the invasion of the Mongols, Tatars, and Crusaders. This writing uses a literature study method with a qualitative approach. Then continue with the content analysis. whose stages include heuristics (data collection), which are quoted from history books and scientific works on the history of the Mamluk dynasty. The results found by the Mamluk Dynasty inherited many civilizations ranging from the fields of economy, politics, government, architecture and development, science and technology (science and technology), monuments in the form of historical buildings, such as mosques, madrasas, tomb complexes, hospitals and per library. He was also the savior of Islamic civilization from the destruction caused by the invasion of the Mongols and Tatars, as well as the Crusaders.

Keywords: Mamluk dynasty, civilization and innovation

Abstrak

Dinasti Mamluk/Mamalik adalah sebuah dinasti Islam yang pernah muncul di Mesir, yang saat itu Mesir menjadi salah satu wilayah Islam yang selamat dari prahara dunia yang dahsyat akibat serbuan bangsa Mongol, baik yang dipimpin oleh Hulagu Khan maupun Timur Lenk. Dinasti ini dikenal dengan nama Mamluk karena dinasti ini didirikan oleh para bekas budak. Dinasti Mamluk menghasilkan banyak peradaban, mulai dari bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), monumen-monumen yang berupa bangunan-bangunan bersejarah, seperti masjid, madrasah, kompleks makam, rumah sakit dan perpustakaan. Ia juga menjadi penyelamat peradaban Islam dari kehancuran akibat serbuan bangsa Mongol, Tatar, dan Pasukan Salib. Penulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Kemudian dilanjutkan dengan konten analisis. yang tahapannya meliputi heuristik (pengumpulan data), yang dikutip dari buku buku sejarah dan karya ilmiah tentang sejarah dinasti mamluk. Hasil yang ditemukan Dinasti Mamluk mewariskan banyak peradaban mulai dari bidang ekonomi, politik, pemerintahan, arsitektur dan pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) monumen-monumen yang berupa bangunan-bangunan bersejarah, seperti masjid, madrasah, kompleks makam, rumah sakit dan per pustakaan. Ia juga menjadi penyelamat peradaban Islam dari kehancuran akibat serbuan bangsa Mongol dan Tatar, serta Pasukan Salib.

Kata Kunci: Dinasti mamluk, peradaban dan inovasi

Pendahuluan

Kemunculan Dinasti Mamluk dalam panggung sejarah Islam merupakan fenomena yang unik. Dinasti Mamluk merupakan Dinasti yang dibangun oleh para budak yang berasal dari berbagai suku dan bangsa tapi mampu membangun satu tatanan oligarki militer di wilayah asing.

Para Sultan Mamluk mampu membangun sistem kekuasaan di wilayah Mesir dan Suriah yang sebelumnya dikuasai oleh tantara Salib. Kemudian selama beberapa waktu Dinasti mamluk mampu menahan laju serangan pasukan Mongol. Berkat kegigihan dan kekuatan pasukan Mamluk, Mesir bisa bertahan, dengan segala asset kekayaan intelektualnya, dan selamat dari serangan Mongol yang telah memporak-porandakan Suriah dan Irak.

Seandainya Mamluk tidak mampu menahan serangan pasukan Mongol, barangkali tatanan sejarah dan peradaban di Mesir akan berbeda. Dengan keberhasilan pasukan Mamluk menghalau pasukan Mongol, maka kesinambungan budaya dan institusi politik masih berlanjut dan bisa dinikmati hingga masa kini, khususnya di Mesir. Dengan begitu Dinasti Mamluk telah memberikan perlindungan terhadap keberlangsungan peradaban Islam. Dengan kata lain Dinasti Mamluk telah menyelamatkan peradaban Islam dari ancaman kehancuran akibat serangan bangsa Mongol, sebagaimana yang terjadi di Irak.

Selama dua setengah abad lebih (1250-1517) Dinasti Mamluk berhasil mempertahankan kawasan yang “paling seksi” di dunia saat itu, memelihara keutuhan daerah, membangun peradabannya, dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Ada semacam keanehan di sini: secara umum status Mamluk diasumsikan sebagai kelompok sosial yang tidak berbudaya, haus perang, namun kenyataannya Dinasti Mamluk mampu memberikan apresiasi terhadap pembangunan dalam bidang seni dan arsitektur.

Kairo, hingga saat ini masih menjadi tempat primadona bagi umat Islam, khususnya dalam mencari ilmu-ilmu keagamaan Islam, dan bahkan menjadi kiblatnya Pendidikan Islam.

Metode

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. (Mirzaqon T dan Budi Purwoko, 2017) Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. (zed, 2008) Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya. (Hamzah, 2020) Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. (arikunto, 2019) Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis. (sari, 2020)

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *Sejarah Peradaban Islam* karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Samsul Munir Amin terbitan tahun 2018, karya Samruddin Nasution terbitan terbaru tahun 2022, karya Asmal May terbitan tahun 2015, karya Badri Yatim terbitan tahun 2008 dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan. (hartono, 2020)

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme

dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme. (Bungin, 2022)

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Maleong, 2017) Selanjutnya Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (Suryono, 2013)

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan. (Bungin, 2013)

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya. (sari, 2020) *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi. (creswell, 2014)

Hasil dan Pembahasan

1. SEJARAH BERDIRI DINASTI MAMLUK

Kata ‘mamluk’ merupakan kosa kata dalam Bahasa Arab dalam bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah ‘mamalik’. Kata tersebut memiliki arti budak yang menjadi tawanan, tapi orang tuanya tidak menjadi tawanan. Adapun budak yang orang tuanya juga menjadi budak disebut ‘al-qin’. Mamluk adalah budak yang diperjual-belikan. (Muhammad Suhail Tsaqqus, 2019) Mamluk adalah gelar yang diberikan kepada budak-budak berkulit putih yang berasal dari Kaukasus, wilayah pegunungan di perbatasan Rusia dan Turki.¹ Dalam perkembangannya nama Mamluk secara istilah memiliki makna khusus dalam sejarah Islam. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, terutama masa kepemimpinan Al-Makmun (813-833 M.) dan Al-Mu'tashim (833-842 M.) nama Mamluk dipergunakan untuk menyebut kelompok budak kulit putih. Para Khalifah, para panglima besar dan para Gubernur membeli budak kulit putih dari pasar-pasar untuk kemudian dijadikan sebagai anggota pasukan militer sebagai penopang kekuatan kekuasaan mereka. (Ahmad Rofi' Usmani, 2016) Berikut peta wilayah Dinasti Mamluk :



¹ (Ahmad Rofi' Usmani, 2016)

Gambar 1. Peta Wilayah Dinasti Mamluk

Dinasti Mamluk adalah sebuah dinasti Islam yang pernah muncul di Mesir. Saat itu, Mesir menjadi salah satu wilayah Islam yang selamat dari serbuan bangsa Mongol, baik yang dipimpin oleh Hulagu Khan maupun Timur Lenk. (badri yatim, 1996) Menurut Hitti, dinasti Mamluk/ Mamalik adalah dinasti turunan budak. Dia juga mengartikan bahwa mamluk artinya “takluk,” yaitu budak-budak dari berbagai macam jenis dan kebangsaan yang membentuk suatu pemerintahan oligarki di suatu negara yang berdekatan. (Philip K. Hitti, 2018b)

Ada tiga pendapat terkait dengan latar belakang mereka di Mesir, yaitu:

- a. Mereka sudah muncul sejak masa pemerintahan daulah Abbasiyah, sekitar abad ke-9 M. Mereka direkrut dari kawasan Kaukasus dan laut Hitam (bangsa Turki dan kebanyakan dari suku Kipchak) untuk dijadikan sebagai pasukan. Semula, mereka bukanlah orang Islam, tetapi kemudian menjadi muslim yang fanatik bahkan menjadi pasukan di nasti Islam yang sangat kuat. Pada abad 12 M, mereka dikirim ke Mesir untuk memperkuat basis kekuatan Daulah Abbasiyah yang saat itu ditopang oleh Dinasti Ayyubi. (Philip K. Hitti, 2018b)
- b. Mereka adalah para budak bangsa Turki dan bangsa Mongol yang dibeli oleh Sultan Malik ash-Shalih, penguasa Dinasti Ayyubi. Mereka ditempatkan di pulau kecil, Rawdlah di banjaran Sungai Nil. Sultan membeli budak-budak tersebut sebagai palayannya. Ternyata, dalam perkembangannya mereka memiliki kemahiran dalam bidang kemiliteran dan loyalitasnya yang tinggi sehingga di antara mereka diberi kedudukan sebagai komandan pasukan dinasti Ayyubi dan menghantarkan mereka merengkuh kekuasaan di Mesir. (Musyrifah Sunanto, 2003)
- c. Mereka adalah tawanan penguasa dinasti Ayyubi yang dijadikan budak oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Mereka dididik dan dilatih menjadi tentara, kemudian dijadikan sebagai pasukan kerajaan dan ditempatkan sebagai kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Berkat keterampilan dalam hal kemiliteran dan loyalitas mereka yang kuat, Sultan Dinasti Ayyubi terakhir, Malik ash-Shalih menjadikan mereka sebagai pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. (Bosworth, 1993)

Dengan berakhirnya kekuasaan Dinasti Ayyubi di Mesir sehingga Dinasti Mamluk mulai memerintah di sana dengan diawali naik tahtanya Izzuddin Aybak yang bergelar al-Malik al-

Mu'iz. Merekalah yang membebaskan Mesir dan Syria dari pasukan Salib, juga membendung serangan-serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan dan Timur Lenk sehingga Mesir terlepas dari penghancuran, seperti yang terjadi di dunia Islam lainnya. (Dedi Supriyadi, 2008)

2. SULTAN-SULTAN YANG MEMERINTAH

A. Dinasti Mamluk Bahri (648 H–792 H/1250 M-1389 M)

Di antara sultan-sultan Mamluk Bahri adalah Sultanah Syajaratud-Dur, permaisuri Sultan Malikush-Shalih Najmuddin, sultan terakhir Dinasti Ayyubi. Nama-nama para sultan Dinasti Bahri: 648 H-792 H/ 1250 M-1390 M adalah:

1. Syajarah Al-Dur : 1250
2. Al- Mu'iz 'Izzuddin Aybak : 1250
3. Al-Manshur Nuruddin 'Ali : 1257
4. Al-Muzhaffar Sayfuddin Qutuz : 1259
5. Azh-Zhahir Ruknuddin Baybars I Al-Bunduqdari : 1260
6. As-Sa'id Nashiruddin Barakah (Berke) Khan : 1277.
7. Al-'Adil Badruddin Salamisy : 1280
8. Al-Manshur Sayfuddin Qala'un Al-Alfi : 1280
9. Al-Asyraf Shalahuddin Khalil : 1290
10. An-Nashir Nashiruddin Muhammad : 1294 (memerintah pertama kalinya)
11. Al-'Adil Zaynuddin Kitbugha : 1295
12. Al-Manshur Husamuddin Lajin : 1297
13. An-Nashir Nashiruddin Muhammad : 1299 (memerintah kedua kalinya)
14. Al-Muzhaffar Ruknuddin Baybars II Al-Jasyankir : 1309
15. An-Nashir Nashiruddin Muhammad: 1309 (memerintah ketiga kalinya)
16. Al-Manshur Sayfuddin Abu Bakar : 1340
17. Al-Asyraf 'Ala'uddin Kujuk : 1341
18. An-Nashir Syihabuddin Ahmad : 1342
19. Ash-Shalih 'Imaduddin Isma'il : 1342
20. Al-Kamil Sayfuddin Sya'ban I : 1345
21. Al-Muzhaffar Saifuddin Hajji I : 1346
22. An-Nashir Nashiruddin Al-Hasan : 1347 (memerintah pertama kali)
23. Ash-Shalih Shalahuddin Shalih : 1351
24. An-Nashir Nashiruddin Al-Hasan : 1354 (memerintah kedua kali)

25. Al-Manshur Shalahuddin Muhammad : 1361
26. Al-Asyraf Nashiruddin Sya'ban II : 1363
27. Al-Manshur 'Ala'uddin 'Ali : 1376
28. Ash-Shalih Shalahuddin Hajji II : 1382 (memerintah pertama kali)
29. Hajji II : 1389 (memerintah kedua kali dengan gelar kehormatan Al-Muzhaffar atau Al-Manshur).

Pada tahun 791 H/1389 M terjadi pemberontakan terhadap Barquq, yang dilakukan oleh Amir Malatya dari Aleppo. Malatya berhasil menangkapnya dan mengambil tahta kesultanan kemudian diserahkan kepada Shalahuddin Hajji. Hanya saja, para pendukung Barquq dapat membebaskannya dan merebut kembali tahta kesultanan. Kekuasaan Sultan Hajji pun dilucuti, Barquq kembali menjadi Sultan Dinasti Mamluk. Sejak saat itu, kekuasaan Mamluk Bahri telah berakhir dan digantikan oleh Mamluk Burji.

B. DINASTI MAMLUK BURJI

Nama-nama para sultan Dinasti Burji 784 H-922 H/1382 M-1517 M adalah:

1. Azh-Zhahir Sayfuddin Barquq : 1382 (memerintah pertama kali)
2. Azh-Zhahir Sayfuddin Barquq : 1390 (memerintah kedua kali)
3. An-Nashir Nashiuddin Faraj : 1399 (memerintah pertama kali)
4. Al-Manshur 'Izzuddin 'Abdul 'Aziz : 1405
5. An-Nashir Nashiuddin Faraj : 1405 (memerintah kedua kali)
6. Al-'Adil Al- Musta'in : 1412 (khalifah Abbasiyah, menyatakan sebagai Sultan)
7. Al-Mu'ayyad Sayfuddin Syaikh : 1412
8. Al-Muzhaffar Ahmad : 1421
9. Azh-Zhahir Sayfuddin Thathar : 1421
10. Ash-Shalih Nashiruddin Muhammad : 1421
11. Al-Asyraf Sayfuddin Barsbay : 1422
12. Al-'Aziz Jamaluddin Yusuf : 1437
13. Azh-Zhahir Sayfuddin Jaqmaq : 1438
14. Al-Manshur Fakhruddin 'Utsman : 1453
15. Al-Asyraf Sayfuddin Inal : 1453
16. Al-Mu'ayyad Syihabuddin Ahmad : 1461
17. Azh-Zhahir Sayfuddin Khushqadam : 1461
18. Azh-Zhahir Sayfuddin Bilbay : 1467
19. Azh-Zhahir Timur Bugha : 1467
20. Al-Asyraf Sayfuddin Qa'it Bay : 1468
21. An-Nashir Muhammad : 1496

22. Azh-Zhahir Qanshuh : 1498
23. Al-Asyraf Janbalat : 1500
24. Al-'Adil Syaifuddin Tuman Bay : 1501
25. Al-Asyraf Qanshuh Al-Ghawri : 1501
26. Al-Asyraf Tuman Bay : 1516

Meninggalnya Sultan Asyraf ternyata menjadi babak akhir Dinasti Mamluk Burji pada khususnya, dan Dinasti Mamluk di Mesir pada umumnya. Pada tahun 922 H/1517 M, Dinasti Mamluk di Mesir runtuh, dan wilayah Mesir dan sekitarnya jatuh ke tangan Dinasti Turki Ustmani, yang dipimpin oleh Sultan Salim I. (Bosworth, 1993)

3. DINASTI MAMLUK SEBAGAI PENYELAMAT PERADABAN ISLAM

Sebagai dinasti yang mempunyai pengaruh besar, Dinasti Mamluk tidak hanya membangun kekuatan militer tetapi juga membangun peradaban yang dapat mengharumkan umat Islam, khususnya di Mesir. Berikut ini sekilas hasil peradaban yang berhasil dibangun oleh Dinasti Mamluk:

1. **Ilmu-ilmu keislaman** dengan beberapa tokohnya sebagai berikut :
 - a. Ibnu Taymiyah yang dikenal sebagai reformer pemikiran Islam yang bermadzhab Hambali.
 - b. Jalaluddin as-Suyuthi dengan karya monumentalnya di bidang ulumul Qur'an yaitu al-Itqan fi Ulum al-Qur'an.
 - c. Ibnu Hajar al-Asqalani yang termasyhur dalam bidang penulisan ilmu fiqh dan hadis. (Brockelman, 1974)
2. **Ilmu-ilmu Semesta**

Adapun ilmu-ilmu yang berkembang pada saat itu, antara lain ilmu agama, sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, arsitek, dan lain-lain (Philip K. Hitti, 2018a)

- a. ilmu sejarah dengan para tokohnya Ibnu Khalikan, Ibnu Tagribirdi, Abu al-Fida dan Ibnu Khaldun.
 - b. astronomi dengan para tokohnya Nashiruddin al-Thusi dan Abu al-Faraz al-Gibni. (Yatim, 2017)
 - c. kedokteran dengan para tokohnya Ibnu Nafis, yang dikenal sebagai penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia. Karyanya, Syarh Tasyrih al-Qanun memaparkan konsepsi yang jelas tentang fungsi paru-paru sebagai sirkulator darah; Abdul Mu'min Dimiyati seorang dokter hewan, yang menulis buku Fadl al-Khail (Keunggulan Pasukan Berkuda).
 - d. psikoterapi yang dirintis oleh al-Razi, dikembangkan oleh al-Juma'I di Mesir. Dia mengarang buku al-Irsyad li Masalih al-Anfas wa al-Ajsad (Petunjuk untuk Kesehatan Jiwa dan Raga).
3. **Seni**

Dinasti Mamluk dikenal sebagai pelindung seni kaligrafi terutama hiasan al-Qur'an. Kaligrafer ternama adalah Muhammad ibn al-Wahid yang pada tahun 703 H/1304 M meninggalkan salinan al-Qur'an yang unik dalam tulisan Tsuluts. Muhammad ibn Sulaiman al-Muhsini, Ahmad ibn Muhammad al-Anshari dan Ibrahim ibn Muhammad al-Khabbaz. Abd al-Rahman ibn al-Sayigh tersohor karena menyalin Kitab al-Qur'an.

4. Ekonomi

Bidang ekonomi, Dinasti Mamluk membuka hubungan dagang dengan negara-negara mancanegara, bahkan dengan negeri-negeri Kristen Mediterrenia meskipun terdapat

kebijaksanaan pemerintah yang anti-Kristen misalnya membuat perjanjian perdagangan dengan James I. (G.E. Bosworth, 1974) Dengan jatuhnya Bagdad, Kairo menjadi jalur perdagangan, sebagai contoh adanya kerja sama dengan Charles dari Anjou, Raja Sisilia. Kairo menghubungkan jalur perdagangan Laut Merah dan Laut Tengah dengan Eropa. (Philip K. Hitti, 2018a)

Di bidang perekonomian, Mamluk membuka hubungan dagang dengan Perancis dan Italia melalui jalur perdagangan yang sudah dirintis oleh dinasti Fatimiyah di Mesir sebelumnya. Jatuhnya Baghdad membuat Kairo, sebagai jalur perdagangan antara Asia dan Eropa, menjadi lebih penting karena Kairo menghubungkan jalur perdagangan Laut Merah Laut Tengah dengan Eropa. Disamping itu, hasil pertanian juga meningkat, keberhasilan dalam bidang ekonomi ini didukung oleh pembangunan jaringan transportasi dan komunikasi antar kota, baik laut maupun darat. Ketangguhan angkatan laut Mamluk sangat membantupengembangan perekonomiannya.

5. Politik.

Dinasti Mamluk membawa warna baru dalam sejarah politik Islam. Pemerintahan dinasti ini bersifat oligarki militer, kecuali dalam waktu yang singkat ketika Qalawun (1280-1290 M) menerapkan pergantian sultan secara turun temurun. Anak Qalawun berkuasa hanya 4 tahun, karena kekuasaannya direbut oleh Kitbugha (1295-1297 M). Sistem pemerintahan oligarki ini banyak mendatangkan kemajuan di Mesir. Kedudukan Amir menjadi sangat penting. Para Amir berkompetisi dalam prestasi, karena mereka merupakan kandidat Sultan. Kemajuan-kemajuan itu dicapai dalam berbagai bidang, seperti konsolidasi pemerintahan, perekonomian, dan ilmu pengetahuan. (referensiagama, 2024)

6. Bidang pemerintahan

Dalam bidang pemerintahan, kemenangan dinasti Mamluk atas tentara Mongol di Ayn Jalut menjadi modal besar untuk menguasai daerah-daerah sekitarnya. Banyak penguasa dinasti kecil mengatakan setia kepada kerajaan ini. Untuk menjalankan pemerintahan didalam negeri, Baybars mengangkat kelompok militer sebagai elit politik. Disamping itu, untuk memperoleh simpati dari kerajaan-kerajaan Islam lainnya, Baybars membaiat keturunan Bani Abbas yang berhasil meloloskan diri dari serangan bangsa Mongol, al-Mustansir sebagai Kholifah. Dengan demikian, Khilafah Abasiyah setelah dihancurkan oleh tentara Hulago di Baghdad, berhasil dipertahankan oleh dinasti ini dengan Kairo sebagai pusatnya. Sementara itu, kekuatan-kekuatan yang dapat mengancam kekuasaan Baybars dapat dilumpuhkan, seperti tentara Salib disepanjang laut tengah, Assasin di pegunungan Shiria, Cyrenia (tempat berkuasanya orang-orang Armenia), dan kapal-kapal Mongol di Anatolia. (Serbasejarah, 2024)

7. Ilmu pengetahuan

Dibidang ilmu pengetahuan, Mesir menjadi tempat pelarian ilmuan-ilmuan asal Baghdad dari serangan tentara Mongol. Karena itu, ilmu-ilmu banyak berkembang di Mesir seperti sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu agama. Dalam ilmu sejarah tercatat nama-nama besar, seperti Ibn Khalikan, Ibn Takribadi, dan Ibn Khaldun. Dibidang astronomi dikenal Nasir al-Din al-Tusi. Dibidang matematika Abu al-Faraj al-Ibry. Dalam bidang kedokteran: Abu al-Hasan Ali al-Nafis penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia, Abd al-Mun'in al-Dimyati, seorang dokter hewan, dan al-Razi, perintis psikoterapy. Dalam bidang Ophthalmologi dikenal nama Salah al-Din Ibn Yusuf. Sedangkan dalam ilmu keagamaan, tersohor nama Ibn Taimiyah, seorang pemikir reformis dalam Islam, al-Suyuti yang menguasai banyak ilmu keagamaan, Ibn Hajar al-, Asqalani dalam ilmu hadist dan lain-lain. (Yulianto Sumalyo, 2006).

8. Bidang Arsitektur dan Pembangunan

Dinasti Mamluk juga banyak mengalamikan kemajuan di bidang arsitektur. Banyak arsitek didatangkan ke Mesir untuk membangun sekolah dan masjid yang indah. Bangunan lain yang didirikan pada masa ini di antaranya adalah rumah sakit, museum, perpustakaan, vila vila, kubah dan menara masjid. Kemajuan-kemajuan itu tercapai berkat keperibadian dan wibawa sultan yang tinggi, solidaritas sesama militer yang kuat, stabilitas negara yang aman dari gangguan. (Yulianto Sumalyo, 2006)

Kesimpulan

Para sultan Dinasti Mamluk di Mesir berasal dari kawasan Kaukasus dan Laut Hitam, merupakan keturunan Turki dan Mongol yang mayoritas dari suku Kipchak. Mereka budak tawanan atau dibeli, yang dididik dan dilatih kemiliteran kemudian dijadikan sebagai pasukan Dinasti Islam yang sangat kuat. Pada abad 12 M, mereka menjadi penopang utama pasukan Dinasti Ayyubi di Mesir. Karena kemahirannya di bidang kemiliteran dan sikap loyalitas terhadap sultan yang tinggi, mereka diberi kedudukan sebagai komandan pasukan Dinasti Ayyubi. Kedudukannya sebagai komandan pasukan kesultanan, menghantarkan mereka merengkuh kekuasaan di Mesir. Pada tahun 648 H/1250 M, Izzuddin Aybak mengambil alih kekuasaan dari tangan Dinasti Ayyubi dan hal itu menjadi tanda awal berdirinya Dinasti Mamluk di Mesir. Dalam perjalanannya, mereka terpecah menjadi dua kelompok besar, Mamluk Bahri dan Mamluk Burji, karena adanya persaingan kekuasaan di antara mereka. Pola pemerintahannya unik, jika dibandingkan dengan dinasti-dinasti lain. Karena, ada dua macam suksesi/pergantian kepemimpinan. Pertama, suksesi tidak ditentukan atas dasar keturunan, tetapi atas dasar kecakapan/kompetensi dengan cara pemilihan yang dilakukan oleh para amir. Kedua, suksesi didasarkan berdasarkan keturunan. Dinasti Mamluk mewariskan banyak peradaban mulai dari bidang ekonomi, politik, pemerintahan, bidang arsitektur dan pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) monumen-monumen yang berupa bangunan-bangunan bersejarah, seperti masjid, madrasah, kompleks makam, rumah sakit dan perpustakaan. Ia juga menjadi penyelamat peradaban Islam dari kehancuran akibat serbuan bangsa Mongol dan Tatar, serta Pasukan Salib.

Referensi

- Ahmad Rofi' Usmani. (2016). *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. arikunto. (2019). prosedur penelitian. *Prosedur Penelitian*.
 badri yatim. (1996). *Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)*, hlm. 120 dan 125;
 Bosworth, G. . (1993). *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 88-89.
 Brockelman, C. (1974). *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah (Beirut: Dar tim Ilm al-Malayin, 1974)*, hlm.369.
 Bungin. (2013). *Paradima Penelitian*, Bandung: Rosda Karya.
 Bungin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*,.
 Creswell. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition*. Sage Publication.
 Dedi Supriyadi. (2008). *Sejarah Peradaban Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2008)*, hlm. 236.
 G.E. Bosworth. (1974). *Dinasti-Dinasti Islam*, hlm. 92.
 Hamzah. (2020). metode penelitian kepustakaan. *Metode Penelitian Kepustakaan*.
 Hartono. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD. *Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6.
 Maleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*.
 Mirzaqon T dan Budi Purwoko. (2017). Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8.
 Muhammad Suhail Tsagqus. (2019). *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*,. 14.
 Musyrifah Sunanto. (2003). *Sejarah Islam Klasik. Sejarah Islam Klasik*.
 Philip K. Hitti. (2018a). *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas*, hlm. 248.
 Philip K. Hitti. (2018b). *Dunia Arab, Sejarah Ringkas*, terj. Usuludin Hutagalung dan O. D. P. Sihombing, cetakan kedua (Bandung-sGravenhage: Vorkink-van Hoeve, t.t.), hlm. 242.

- referensiagama. (2024). <http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/dinasti-mamluk.html>. Diakses pada tanggal 25 oktober 2024.
- sari. (2020). penelitian bidang ipa. *Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.
- Serbasejarah. (2024). blogspot.com/2011/06/dinasti-mamluk-mesir.html. Diakses pada tanggal 25 oktober 2024.
- Suryono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*.
- Yatim, B. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 123.
- Yulianto Sumalyo. (2006). *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 300.
- zed. (2008). metode penelitian kepustakaan. *Metode Penelitian Kepustakaan*.